

BAWMI AYAH

Volume IV, Nomor 6, April 2013

Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu

**Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Ritual Nulak Peres (Tolak Bala)
Di Desa Hapalam Kecamatan Tewang Sanggalang Garing Kabupaten Katingan**
Nali Eka, Ni Wayan Ramini Santika, Hendri, dan Komang Suarta

Teologi dalam Pendidikan Agama Hindu
Ni Wayan Ramini Santika

Peran dan Model Evaluasi Kurikulum
I Putu Widyanto

Pengaruh Kebudayaan terhadap Bahasa
Yuni Permata

**Weda Sebagai Inti Sari Ajaran Agama Dalam Upaya
Membentuk Karakter Pemimpin Hindu**
I Made Puspe

Pemahaman Nilai-Nilai Persatuan Untuk Meningkatkan Kesatuan Bangsa
Lamri

Makna Teologis Masegeh (Upacara Bhuta Yajna Tingkat Nista)
Ni Wayan Gateri

**Implementasi Penerapan Ajaran Tri Hita Karana dalam Ritual Membuka Lahan
Baru**
Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan
Derson

**Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Hindu
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya**

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Ritual Nulak Peres (Tolak Bala) Di Desa Hapalam Kecamatan Tewang Sanggalang Garing Kabupaten Katingan	1 – 12
<i>Nali Eka, Ni Wayan Ramini Santika, Hendri, dan Komang Suarta</i>	
Teologi dalam Pendidikan Agama Hindu	13 – 20
<i>Ni Wayan Ramini Santika</i>	
Peran dan Model Evaluasi Kurikulum	21 – 28
<i>I Putu Widyanto</i>	
Pengaruh Kebudayaan terhadap Bahasa	29 – 36
<i>Yuni Permata</i>	
Weda Sebagai Inti Sari Ajaran Agama Dalam Upaya Membentuk Karakter Pemimpin Hindu	37 – 46
<i>I Made Puspe</i>	
Pemahaman Nilai-Nilai Persatuan Untuk Meningkatkan Kesatuan Bangsa.....	47 – 56
<i>Lamri</i>	
Makna Teologis Masegeh (Upacara Bhuta Yajna Tingkat Nista)	57 – 64
<i>Ni Wayan Gateri</i>	
Implementasi Penerapan Ajaran Tri Hita Karana dalam Ritual Membuka Lahan Baru Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan	65 – 70
<i>Derson</i>	
Pedoman bagi Penulis Jurnal	71 - 75

Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Ritual Membuka Lahan Baru pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Selatan

Derson*

ABSTRAK

Alam yang telah ramah dan menjaga manusia, namun malah sebaliknya banyak manusia yang telah mengambil hasil alam tanpa memperhatikan dan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada didalamnya. Adanya dorongan atau keinginan untuk mengejar dan menumpuk harta benda telah banyak membuat manusia seperti tidak pernah ingin melihat penderitaan-penderitaan yang dialami sesamanya terlebih-lebih karena adanya nafsu yang tidak terkontrol oleh manusia. Manusia kadang kala tidak mengingat lagi keberadaan Tuhan yang memberikan dan menganugerahi segala hasil ciptaan-Nya.

Upacara membuka lahan baru merupakan bagian dari salah satu *Yajna*. *Yajna* adalah mengandung arti yang sangat luas yakni berupa pengabdian, pengorbanan dan berbagai aspek kegiatan yang bertujuan untuk kesejahteraan, kedamaian, dan kelestarian alam semesta sekarang ini banyak masyarakat Hindu *Kaharingan* yang melupakan ajaran *Tri Hita Karana*, Ajaran *Tri Hita Karana* adalah sebagai filsafat hidup umat Hindu dalam membangun ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar dalam ajaran agama adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam disekitarnya.

Kata kunci : Tri Hita Karana, K

* Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN Tampung Penyang Palangka Raya

I. Pendahuluan

Masyarakat Hindu Kaharingan merupakan makhluk sosial yang sangat religius karena kemampuan berpikirnya, maka kelompok mereka juga dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia diantara ciptaan Tuhan yang ada. Dengan kemampuan berpikir ini manusia mampu membedakan atau memilah-milah antara yang baik dan yang buruk. Sebagai makhluk sosial manusia hendaknya selalu menjaga pergaulannya, sebagai makhluk yang dianggap paling mulia dan senantiasa mengingat pencipta dan ciptaan-Nya dengan cara menjaga hubungan keseimbangan antara keduanya.

Dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran mengenai bagaimana menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan juga dengan alam semesta (*Tri Hita Karana*) sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis. Salah satu ajaran agama Hindu yang sering terlihat pada masyarakat Hindu pada umumnya mengenai pelaksanaan upacara keagamaan (ritual) dengan sebutan *yajna* dengan keaneka ragaman yang terkandung didalam setiap kegiatan hal ini dilakukan sesuai dengan *Desa* (tempat) *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan situasi dan kondisi dimana berada) begitu juga dengan masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Barito Selatan dimana masyarakat Hindu Kaharingan tidak begitu memahami bagaimana implementasi penerapan Ajaran *Tri Hita Karana*.

Alam yang telah ramah dan menjaga manusia, namun malah sebaliknya banyak manusia yang telah mengambil hasil alam tanpa memperhatikan dan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada didalamnya. Adanya dorongan atau keinginan untuk mengejar dan menumpuk harta benda telah banyak membuat manusia seperti tidak pernah ingin melihat penderitaan-penderitaan yang dialami sesamanya terlebih-lebih karena adanya nafsu yang tidak terkontrol oleh manusia. Manusia kadang kala tidak mengingat lagi keberadaan Tuhan yang memberikan dan menganugerahi segala hasil ciptaan-Nya.

Upacara membuka lahan baru

merupakan bagian dari salah satu *Yajna*. *Yajna* adalah mengandung arti yang sangat luas yakni berupa pengabdian, pengorbanan dan berbagai aspek kegiatan yang bertujuan untuk kesejahteraan, kedamaian, dan kelestarian alam semesta. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk kesejahteraan dan mendapatkan kebahagiaan juga untuk melestarikan alam semesta. Agama Hindu mengajarkan untuk menyampaikan rasa terima kasih atas apa yang telah diterima melalui *Yajna* didalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan bagi umat Hindu pada jaman sekarang dalam konteks ajaran agama Hindu sangat kental sekali dengan pelaksanaan upacara yang sering disebut *Yajna*, karena umat Hindu selalu menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Melihat beberapa fenomena yang terjadi pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan seperti proses upacara membuka ladang baru, dimana di dalam hal ini tidak semua masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Barito Selatan yang benar-benar memahami dan mengerti tentang bagaimana penerapan ajaran *Tri Hita Karana* pada upacara membuka ladang baru. Dimana manusia sekarang sangat kurang penerapannya terhadap ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan sebagai pengontrol dari pada perilaku hidup manusia, baik dengan Tuhan, Manusia, dan Alam lingkungan. Dimana pada kenyataannya sekarang ini banyak masyarakat Hindu Kaharingan yang melupakan ajaran *Tri Hita Karana*, maka disini penulis sangat tertarik untuk meneliti berbasis keharmonisan "Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Pada Membuka Lahan Baru Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Selatan"

II. Pembahasan

2.1 Pengertian Tri Hita Karana

Secara etimologi *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta "tri, hita dan karena", *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia dan *karana* artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* tiga penyebab kebahagiaan. *Tri Hita Karana* mengajarkan kepada umat

manusia agar senantiasa mengupayakan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya. Menurut kitab suci Veda mantra artharvaveda III.30.4 yang berbunyi :

*Yena deva na viyanti no ca vidvisate
mithah,*

*Tat krmno brahma vo grhe samjnananm
purusebhyah.*

Artinya :

Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan Semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan Persatuan di antara anda. (Titib, 347 : 1998)

Mantra Veda diatas adalah sebagai petunjuk dari Tuhan kepada umat manusia untuk membangun yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alamnya.

2.2 Bagian Tri Hita Karana

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia hendaknya selalu menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Kesadaran akan suatu yang berada diluar jangkauan pikiran manusia hendaknya membuat manusia mengerti tentang dirinya saendiri, misalnya darimana ia ada, siapa dirinya, untuk apa dilahirkan dan kemana tujuan hidup ini ? manusia harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan untuk bisa menjawab hal tersebut ia harus memahami bahwa ia ada dari Tuhan. Hendaknya beragama adalah percaya dan bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa, karena itu salah satu unsur terpenting. Berbhakti pada Tuhan sebagai salah satu wujud beragama harus dapat membangun sikap hidup mulia dengan arah yang jelas dan benar.

Menurut Swami Satya Narayana dalam Wiana (2007 : 73) Tiga sasaran bhakti pada Tuhan ditujukan untuk membenahi diri sendiri a) *Swa Artha*, b) *Para Artha*, dan c) *Parama Artha*. a) *Swa Artha* ; artinya bahwa tujuan beragama adalah diarahkan untuk meningkatkan kualitas diri. Kata "swa" dalam

bahasa Sanskerta artinya diri sendiri. Kata "artha" artinya tujuan. Karena itu uang atau benda yang menjadi alat untuk memperlancar tercapainya tujuan yang disebut artha. *Swa artha* artinya ajaran Agama itu pertama-tama untuk membenahi diri sendiri agar menjadi manusia individu yang semakin berkualitas baik moral maupun mental. Agama harus dapat menimbulkan tiga kepedulian pada diri sendiri : *health care, education care* dan sosial *care*. Artinya beragama itu harus diarahkan untuk membangun diri agar selalu sehat jasmani dan rohani. Peduli pada pendidikan, belajar hendaknya menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Kepedulian yang ketiga itu adalah kepedulian pada keikutsertaan dalam usaha untuk memajukan kehidupan bersama dalam masyarakat. b) *Para Artha* ; artinya beragama hendaknya ditujukan untuk meningkatkan pelayanan pada sesama ciptaan Tuhan. Beragama hendaknya dijadikan suatu bekal untuk berkomunikasi dengan pihak luar diri kita dalam rangka mendapatkan suatu hubungan yang saling mengabdikan dan saling melayani agar dalam kebersamaan itu dapat menumbuhkan suasana sosial yang semakin kondusif sehingga hidup bersama menjadi sumber motivasi menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan sosial. c) *Parama Artha* ; artinya kepentingan yang paling utama beragama itu hendaknya ditujukan untuk terus menerus menanamkan keyakinan bahwa hanyalah Tuhan yang mutlak maha ada, maha suci, maha tahu, maha karya, maha mulia dan maha kuasa. Dalam berpikir berkata dan berbuat hanyalah untuk diabdikan pada Tuhan. Karena alam dan makhluk hidup terutama manusia semuanya adalah ciptaan Tuhan tiada kecuali. *Tri Hita Karana* tidak bisa hanya diukur dengan adanya tempat pemujaan, adanya manusia bermasyarakat dan adanya alam sebagai tempat kehidupan manusia. Tiga hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam harus dinamis, dan harmonis.

2. Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak luput dari sebuah pergaulan dan memiliki

hubungan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu sama yang lainnya. Oleh sebab itu manusia hendaknya menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia dengan sesama manusia. Pemujaan kepada Tuhan dalam konsep Tri Hita Karana disamping membangun sikap hidup memelihara kesejahteraan alam juga harus menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Dilama *Sarasamuccaya* Sloka 12 dijelaskan sebagai berikut :

*Yan paramarhanya, yan arthakam
sadhyan, dharmya juga
lekasakena rumuhun, niyata katemwaning
arthakama mene tan
paramartha wi katemwaning arthakama
deninganasar sakeng dharmya*

Artinya :

Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharmya hendaknya dilakukan terlebih dahulu; tak tersansikanlagi pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti, tidak ada artinya jika artha dan kama diperoleh menyimpang dari dharmya (Kajeng, 2003:16)

Dalam mengejar harta, nilai-nilai kemanusiaan hendaknya selalu dijunjung tinggi. Menyisihkan harta yang diperoleh dengan keiklasan hati untuk orang-orang yang memerlukannya adalah tindakan yang sangat terpuji. Seperti yang tertulis dalam *Sarasamuccaya* sloka 188 dijelaskan sebagai berikut :

*Deyaning aweha dana, haywa
maprayojana palemman, haywa dening
Wedi haywa maphala pratyupakara haywa
ring bhandagina,
Mangkana deya sang dharmika marweha
mata sira ndatan dana
Ngaraniku weweh demakan pratyupakara
ngaraniku*

Artinya :

Hendaknya orang member sedekah, jangan disertai tujuan akan pujian, jangan karena rasa takut, jangan mengharapkan balasan, jangan kepada pemain sandiwara, demikianlah caranya sang dharmika jika memberikan sedekah, akan tetapi

bukan sedekah namanya, jika diberikan dengan mengharapkan balasan (Kajeng, 2003 : 149)

Dari sloka diatas dengan jelas diterangkan, jika manusia telah menjaga hubungan yang harmonis dengan sesamanya, maka ia akan hidup sempurna secara lahir dan batin, baik didunia maupun diakhirat nantinya.

3. Hubungan Manusia Dengan Alam

Alam dan manusia adalah diciptakan oleh Tuhan berdasarkan Yajna artinya Tuhan menciptakan tidak ada kepentingan Tuhan yang terkait dengan ciptaan-Nya. Untuk kehidupan alam dan manusia Tuhan menciptakan Rta dan Dharma. Rta adalah hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan untuk mengendalikan dinamika alam yang harmoni. Dinamika alam yang harmoni itu menyebabkan alam dapat bereksistensi sesuai dengan azasi alamnya. pengelolaan alam haruslah berdasarkan hukum Rta, kalau dinamika alam dihalagi secara berlebihan akan menimbulkan disharmonis dari alam itu sendiri. Dengan demikian alam akan terganggu dinamikanya tidak sesuai lagi dengan hukum Rta

Menurut Atharvaveda XII.1.1 menyatakan bahwa : Rta adalah salah satu dari enam yang menyangga tegaknya Ibu Pertiwi, kalau hukum alam yang disebut Rta tidak berjalan maka alam itu akan rusak. Rusaknya alam akan menimbulkan akibat tidak harmonisnya hubungan manusia dengan alam, yang akan paling merasakan penderitaan adalah umat manusia itu sendiri. Ini artinya tidak mengganggu jalannya Rta berarti juga sebagai wujud bhakti pada Tuhan, karena alam itu ciptaan Tuhan. Taat pada alam berarti taat pula pada kehendak Tuhan, hukum alam berarti mengabdikan pada sesama umat manusia. Karena dinamika alam yang harmonis akan menjadi sumber hidup dan penghidupan bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Mengganggu eksistensi alam berarti merusak badannya Tuhan. Tuhan menciptakan alam sebagai badan wadahnya untuk menjadikan badan sebagai media kehidupan umat manusia

dan makhluk hidup lainnya.

Pengerusakan eksistensi siklus alam sudah semakin banyak dirusak oleh umat manusia. Dari pandangan falsafah Barat yang memandang bahwa manusia hidup berhadapan dengan alam. Agar manusia dapat hidup enak dan nyaman tunjukanlah alam ini demi kenikmatan hidup manusia. Mengganggu eksistensi alam berarti merusak badannya Tuhan. Tuhan menciptakan alam sebagai wadahnya untuk menjadikan badannya sebagai media kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Tuhan tidak terpengaruh oleh keberadaan alam sebagai badannya, baik buruk keadaan alam tidak akan membawa pengaruh apa-apa pada Tuhan. Tuhan berada diatas pengaruh baik dan buruk, eksistensi badannya diganggu yang rugi bukanlah Tuhan itu sendiri melainkan makhluk hidup yang mendiami muka bumi terutama umat manusia. Maka oleh sebab itu ketiga lingkungan hidup ini harus dijaga keseimbangan eksistensinya agar terus berlangsung secara kontinyu. Kalau terjadi kepincangan atau kesenjangan diantara ketiga hubungan itu maka kondisi membangun hidup bahagia menjadi terhalang

2.3. Bhuta Yajna Membangun Kesejahteraan Alam

Manusia hidup dari adanya unsur-unsur alam. Setiap ada unsur alam yang diambil jangan sampai tidak kembali melestarikannya. Seperti setiap hari kita membutuhkan air dalam hidup ini, setiap orang membutuhkan tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk bahan makanan. Karena itu jangan sampai tidak melindungi tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut. *Agastya Parwa*, betapapun besarnya atau kecilnya Upacara Bhuta Yajna itu hendaknya jangan sampai tidak memuat nilai universal dari *Bhuta Yajna* tersebut. *Upacara Yajna* dilakukan sangat baik, tetapi setelah itu melakukan pembabatan hutan besar-besaran atau perusakan sumber-sumber alam lainnya yang seharusnya dijaga kelestariannya oleh seluruh umat manusia.

2.4. Manusia Sentral Tri Hita Karana Ajaran Tri Hita Karana adalah sebagai

filsafat hidup umat Hindu dalam membangun ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar dalam ajaran agama adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam. Manusia membutuhkan ajaran Tri Hita Karana akan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya, manusialah yang pertama yang akan merasakan kebahagiaan tersebut. Keharmonisan dengan tiga dimensi tersebut. Sering kita mendengar bahwa manusia adalah binatang berpikir, artinya manusia bisa lebih kejam dari binatang kalau kebinatangannya itu sendiri disertai dengan pikiran maka sifat kebinatangan itu akan menjadi tenaga fisik yang kuat membantu pikiran dan intelektualnya. Hal ini akan menyebabkan manusia akan menjadi manusia yang bijaksana manusia akan bijaksana apa bila kesempurnaan indrianya berada dibawah kendali pikiran. Mewujudkan ajaran Tri Hita Karana harus dimulai dari membenahi diri manusia itu sendiri, tanpa sumber daya manusia yang berkualitas tidak mungkin ajaran Tri Hita Karana dapat terwujud karena itu sangat penting manusia memahami dirinya sendiri.

III. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan adalah sebagai berikut :

Dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran mengenai bagaimana menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan juga dengan alam semesta (*Tri Hita Karana*) sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis. Salah satu ajaran agama Hindu yang sering terlihat pada masyarakat Hindu pada umumnya mengenai pelaksanaan upacara keagamaan (ritual) dengan sebutan yajna. Hendaknya beragama adalah percaya dan bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa, karena itu salah satu unsur terpenting. Berbhakti pada Tuhan sebagai salah satu wujud beragama harus dapat membangun sikap hidup mulia dengan

arah yang jelas dan benar. manusia hendaknya menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia dengan sesama manusia. Pemujaan kepada Tuhan dalam konsep Tri Hita Karana disamping membangun sikap hidup memelihara kesejahteraan alam juga harus menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. alam yang diciptakan oleh Tuhan untuk mengendalikan dinamika alam yang harmoni. Dinamika alam yang harmoni itu menyebabkan alam dapat bereksistensi sesuai dengan azasi alamin. Mewujudkan ajaran Tri Hita Karana harus dimulai dari membenahi diri manusia itu sendiri, tanpa sumber daya manusia yang berkualitas tidak mungkin ajaran Tri Hita Karana dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Jaman, I Gede, 2007. *Tri Hita Karana Dalam Konsep Hindu*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Kajeng, I Nyoman, dkk, 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita
- Titib, I Made, 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut, 1993. *Bagaimana umat Hindu Menghayati Tuhan*, Manikgeri : Jakarta
- , 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- , 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya : Paramita
- , 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita